

Harmoni Sosial Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan: Analisis Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural

Nashwa Ajri Nazhifa¹, Zulkarnain²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article history:

Received : 28-09-2026

Accepted : 12-10-2026

Published :16-10-2026

Author's email:

nashwa0401221006@uinsu.ac.id

zulkarnain@uinsu.ac.id

Abstract

This study analyzes social harmony between Muslim and Christian communities in Perdagangan, a multicultural urban area where religious diversity intersects with social and demographic changes. Previous studies have largely examined interreligious harmony through tolerance, interfaith dialogue, and conflict prevention, while less attention has been paid to how harmony is sustained through everyday social interaction, the involvement of religious leaders, and collective responses to emerging social problems. This study focuses on the forms of social interaction that sustain harmony, the factors that support and hinder it, and the roles of religious leaders and local institutions. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that harmony is sustained through neighborhood relations, economic interaction, mutual assistance, community activities, and deliberative engagement. Mutual respect, family education, communication among religious leaders, and government and FKUB support strengthen these relationships. Meanwhile, population growth among newcomers, drug abuse, and environmental problems pose social challenges without directly developing into religious conflict. Religious leaders and pastors contribute as moral guides, mediators, and community mentors. The study contributes an interaction-based understanding of interreligious harmony by showing that everyday cooperation, institutional communication, and collective problem-solving are central to maintaining Muslim-Christian relations in a multicultural community.

Keywords: *Interreligious Relations; Multicultural Society; Social Harmony.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi (Sahfutra & Utomo, 2025). Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sekaligus menuntut kemampuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati di antara kelompok yang berbeda (Rena Latifa, 2022). Jaminan kehidupan beragama juga ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945

yang memberikan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan agama tidak selalu berkembang menjadi pertentangan, tetapi dapat dikelola melalui toleransi, komunikasi, dan kerja sama sosial (Febrianto & Munfarida, 2023). Penelitian mengenai toleransi antarumat beragama menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan dan hubungan sosial yang terbuka menjadi unsur penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Persoalan tersebut semakin relevan pada masyarakat perkotaan yang mempertemukan berbagai kelompok agama dalam ruang sosial yang sama. Kota Perdagangan, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, merupakan salah satu lingkungan masyarakat yang memperlihatkan kondisi tersebut. Masyarakat Muslim dan Kristen hidup berdampingan dalam aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Kehidupan masyarakat yang berbeda agama tidak terlepas dari berbagai dinamika sosial. Perbedaan cara pandang, kebiasaan, dan praktik keagamaan dapat menjadi potensi ketegangan apabila tidak disertai komunikasi dan sikap saling menghormati (Munif et al., 2023). Sebaliknya, ruang interaksi yang terbuka dapat membentuk kepercayaan dan mendorong kerja sama di antara kelompok yang berbeda. Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan tersebut. Nurjaman dan Alif (2025), melalui kajian terhadap Al-Qur'an dan hadis, menempatkan toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai dasar kerukunan antarumat beragama (Nurjaman & Alif, 2025). Penelitian mengenai FKUB di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa kerukunan dipelihara melalui kegiatan sosial, penyebaran nilai toleransi, pencegahan konflik, serta keterlibatan lembaga keagamaan dalam kehidupan Masyarakat (Imran Rosadi Nasution, 2025). Di Bali, strategi komunikasi antarpemeluk agama dan keterlibatan tokoh agama serta tokoh adat juga ditemukan berperan dalam mempertahankan hubungan harmonis di masyarakat (Susanti, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai FKUB di wilayah lain menunjukkan pentingnya lembaga tersebut dalam membangun hubungan yang kondusif antara masyarakat dan pemerintah dalam kehidupan multireligius (Kodim, 2023). Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian harmoni antarumat beragama telah berkembang dari pembahasan mengenai sikap toleransi menuju perhatian terhadap komunikasi, kerja sama sosial, dan peran kelembagaan.

Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih memperlihatkan keterbatasan pada cara harmoni sosial dipahami. Sejumlah penelitian lebih menempatkan toleransi,

dialog lintas agama, FKUB, dan pencegahan konflik sebagai titik perhatian utama. Penelitian tentang FKUB di Medan, misalnya, menekankan dialog lintas agama, pendidikan, dan pendekatan dakwah multikultural dalam memperkuat pemahaman terhadap perbedaan agama (Rofiqi, Mohammad Firdaus, 2023). Penelitian mengenai strukturasi FKUB memperlihatkan bahwa keberhasilan lembaga tersebut berkaitan dengan interaksi antara aktor, aturan, dan sumber daya organisasi (Ncihur Fronika Sholin, 2025). Sementara itu, penelitian tentang integrasi sosial umat beragama di Wonosobo menunjukkan peran tokoh agama dalam meminimalkan potensi konflik yang muncul dari dinamika sosial masyarakat (Ihsani et al., 2021). Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami kerukunan, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana harmoni diproduksi dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Ruang yang masih perlu diperjelas adalah hubungan bertetangga, kerja sama sosial, interaksi ekonomi, bantuan kepada sesama, serta cara tokoh agama dan masyarakat merespons persoalan sosial yang muncul dalam lingkungan multikultural.

Penelitian ini menempatkan interaksi sosial sebagai sudut pandang untuk memahami harmoni antara masyarakat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan. Interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai pertemuan antarindividu atau kelompok, tetapi sebagai proses hubungan yang memungkinkan terbentuknya komunikasi, kerja sama, penghormatan, dan penyelesaian persoalan bersama. Perspektif tersebut penting karena harmoni sosial tidak cukup dilihat dari ketiadaan konflik terbuka, tetapi juga dari bagaimana masyarakat mempertahankan hubungan ketika berhadapan dengan perbedaan agama dan perubahan sosial. Dalam konteks Kota Perdagangan, perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan bertetangga, aktivitas ekonomi, gotong royong, bantuan sosial, komunikasi antartokoh agama, dan kegiatan masyarakat menjadi ruang terbentuknya hubungan sosial antara Muslim dan Kristen.

Posisi penelitian ini berbeda dari kajian terdahulu yang lebih banyak menekankan toleransi keagamaan, komunikasi lintas agama, atau peran lembaga formal dalam membangun kerukunan. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada praktik sosial yang berlangsung di tingkat kehidupan masyarakat dan menghubungkannya dengan peran tokoh agama serta dukungan kelembagaan. Kebaruan penelitian terletak pada pemahaman bahwa harmoni sosial Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan tidak hanya dipertahankan melalui sikap toleransi, tetapi melalui rangkaian interaksi sosial sehari-hari yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama, menjaga hubungan,

dan menyelesaikan persoalan secara bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persoalan seperti pertumbuhan penduduk pendatang, penyalahgunaan narkoba, dan persoalan lingkungan merupakan tantangan sosial yang perlu dihadapi bersama, tetapi tidak secara langsung berkembang menjadi konflik keagamaan.

Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen tidak terbentuk secara otomatis karena adanya keberagaman, tetapi dipelihara melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Sikap saling menghormati, komunikasi antartokoh agama, pendidikan dalam keluarga, kerja sama sosial, serta dukungan pemerintah dan FKUB menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan tersebut. Pada saat yang sama, perubahan kependudukan, penyalahgunaan narkoba, dan persoalan lingkungan menghadirkan tantangan sosial yang membutuhkan respons bersama.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan bentuk harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan dalam kehidupan masyarakat multikultural, mengidentifikasi perbedaan dan potensi gesekan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran tokoh agama dan pendeta dalam memperkuat hubungan harmonis antarumat serta strategi dan upaya masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah dalam meningkatkan dan menjaga harmoni sosial. Melalui fokus tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama tidak hanya ditandai oleh ketiadaan konflik, tetapi terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial sehari-hari, kerja sama dalam kepentingan bersama, komunikasi, musyawarah, peran tokoh agama, serta dukungan kelembagaan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kota Perdagangan, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara (Abdussamad, 2021). Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi dan informan, pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder (Mudjia Rahardjo, 2015). Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari data

kependudukan Kecamatan Bandar, dokumen pemerintah, arsip kegiatan masyarakat, laporan kelembagaan, buku, dan artikel ilmiah yang relevan (Rahman, 2025). Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Perdagangan, yang meliputi Camat Bandar, tokoh agama Islam, pendeta atau tokoh agama Kristen, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta masyarakat Muslim dan Kristen. Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat, pengetahuan mengenai hubungan antarumat beragama, pengalaman mengikuti kegiatan sosial lintas agama, serta kemampuan memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi sosial masyarakat dalam aktivitas perdagangan, kegiatan sosial, gotong royong, musyawarah lingkungan, dan kegiatan keagamaan; wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait hubungan antarumat beragama; serta dokumentasi berupa foto kegiatan, data kependudukan, dokumen pemerintahan, dan arsip kegiatan masyarakat (Abdul Fattah Nasution, 2023). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan data berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara naratif untuk menemukan pola hubungan sosial, faktor pendukung harmoni, serta peran tokoh agama dan masyarakat. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diperkuat melalui *member checking* kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang diberikan (Rohman et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Makna dan Bentuk Harmoni Sosial yang Terjalin antara Umat Muslim dan Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Harmoni sosial dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai keadaan tanpa perbedaan atau persoalan, tetapi sebagai kemampuan masyarakat yang berbeda agama untuk mempertahankan hubungan sosial ketika berhadapan dengan perbedaan (Pangalila et al., 2024). Pemahaman tersebut terlihat dari kehidupan masyarakat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan yang tetap berinteraksi dalam hubungan bertetangga, aktivitas ekonomi, gotong royong, musyawarah, dan bantuan sosial. Dengan demikian,

harmoni tidak hanya ditunjukkan oleh tidak adanya konflik terbuka, tetapi oleh adanya praktik sosial yang membuat masyarakat terus berhubungan dan bekerja sama. Temuan ini memperkuat posisi interaksi sosial sebagai perspektif penelitian, karena hubungan antarumat beragama tidak berdiri sendiri sebagai sikap toleransi, melainkan diwujudkan melalui pertemuan dan kegiatan bersama yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi tersebut berlangsung pada ruang sosial yang beragam. Dalam kegiatan gotong royong di Kelurahan Perdagangan I, misalnya, masyarakat Muslim dan Kristen bersama-sama membersihkan drainase, memotong rumput, dan mengangkut sampah tanpa pembagian pekerjaan berdasarkan agama. Demikian pula dalam aktivitas perdagangan di Pasar Perdagangan, pedagang dan pembeli berinteraksi berdasarkan kebutuhan ekonomi tanpa menjadikan identitas keagamaan sebagai dasar hubungan transaksi. Dua temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui kepentingan yang bersifat bersama. Dalam kegiatan kebersihan, kepentingannya adalah lingkungan yang terawat, sedangkan dalam perdagangan kepentingannya adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Ketika masyarakat bertemu dalam kepentingan bersama tersebut, identitas agama tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan siapa yang dapat diajak bekerja sama (Hutabarat, 2026). Pola ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sehari-hari menyediakan ruang yang memungkinkan perbedaan agama tetap ada, tetapi tidak menjadi penghalang bagi hubungan sosial (Sihombing et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan keterangan informan dari tokoh agama Islam yang menjelaskan bahwa masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dan tetap berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial. Informan menyatakan, *“Walaupun berbeda agama, kami tetap berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan.”* (Bancin, 2026). Keterangan tersebut penting bukan hanya untuk menunjukkan adanya hubungan yang baik, tetapi juga untuk melihat bahwa keharmonisan terbentuk melalui kebiasaan berinteraksi yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Artinya, hubungan harmonis tidak hanya bergantung pada pernyataan normatif mengenai pentingnya toleransi, tetapi dipelihara melalui pengalaman sosial yang berulang. Semakin sering masyarakat bertemu, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kegiatan bersama, semakin tersedia ruang untuk mengenal pihak yang berbeda dan membangun hubungan sosial di luar batas identitas keagamaan.

Mekanisme tersebut juga terlihat dalam hubungan bertetangga dan bantuan sosial. Informan masyarakat Muslim menjelaskan bahwa warga sering berbincang, saling membantu, dan menghadiri kegiatan sosial sehingga hubungan antarwarga terasa seperti keluarga (Maryono & Sirait, 2026). Data ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan bertetangga menjadi penting karena merupakan ruang interaksi yang paling dekat dan berulang. Dari ruang tersebut masyarakat tidak hanya mengetahui identitas keagamaan satu sama lain, tetapi juga mengenal kebutuhan, keadaan, dan persoalan yang dihadapi tetangganya. Karena itu, bantuan ketika terjadi musibah dapat diberikan berdasarkan hubungan sebagai sesama warga, bukan semata-mata berdasarkan kesamaan agama (Supardi, 2026) .

Interaksi sosial tersebut menjadi semakin penting ketika masyarakat menghadapi perbedaan pendapat. Salah seorang informan menjelaskan bahwa perbedaan pendapat biasa tetap dapat terjadi, tetapi diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi (Nadapta & Simanjuntak, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa harmoni bukan berarti masyarakat tidak pernah berbeda pendapat. Justru, salah satu mekanisme yang menjaga harmoni adalah tersedianya cara untuk mengelola perbedaan sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih besar. Komunikasi memungkinkan persoalan dibicarakan, sedangkan musyawarah menyediakan ruang untuk mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang membangun kedekatan, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan perbedaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terdapat lima bentuk interaksi yang menjadi ruang utama terbentuknya harmoni sosial, yaitu hubungan bertetangga, interaksi ekonomi, gotong royong, musyawarah masyarakat, dan bantuan sosial.

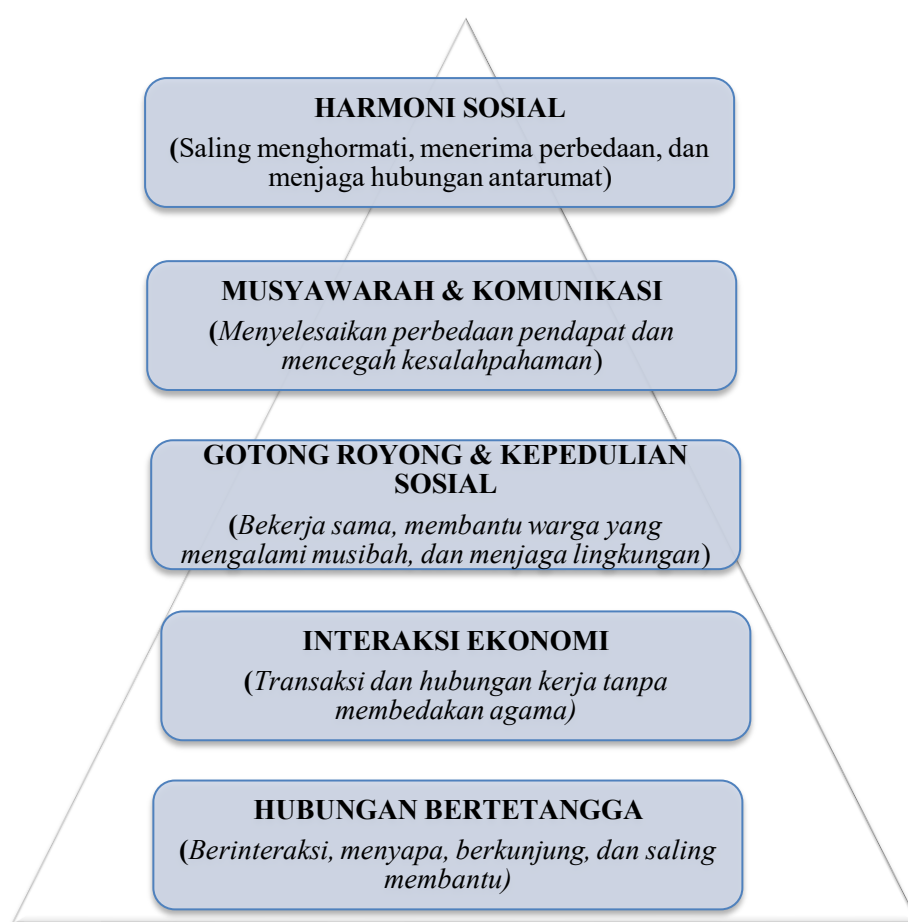
Tabel 1 Bentuk Harmoni Sosial antara Umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan

No.	Bentuk Harmoni Sosial	Temuan Lapangan
1.	Hubungan bertetangga	Saling menyapa, berkunjung, membantu kebutuhan sehari-hari
2.	Interaksi ekonomi	Aktivitas jual beli berlangsung tanpa membedakan agama
3.	Gotong royong	Warga Muslim dan Kristen bekerja bersama membersihkan lingkungan
4.	Musyawarah masyarakat	Seluruh warga dilibatkan dalam rapat dan pengambilan keputusan
5.	Bantuan sosial	Masyarakat saling membantu ketika terjadi musibah

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian Tahun 2026.

Kelima bentuk tersebut memperlihatkan bahwa harmoni sosial di Kota Perdagangan memiliki mekanisme yang saling berhubungan. Hubungan bertetangga menyediakan ruang interaksi yang berlangsung secara rutin; aktivitas ekonomi mempertemukan masyarakat melalui kepentingan dan kebutuhan bersama; gotong royong serta bantuan sosial memperkuat kerja sama dan kepedulian; sedangkan komunikasi dan musyawarah berfungsi ketika masyarakat menghadapi perbedaan atau persoalan. Dengan demikian, harmoni tidak berada di luar aktivitas sosial sehari-hari, tetapi tumbuh dari aktivitas tersebut. Gambar 4.1 dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antarlapisan tersebut.

Gambar 1 Piramida Bentuk Harmoni Sosial antara Umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan



Piramida tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial dibangun secara bertahap dari interaksi yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari menuju kemampuan masyarakat mengelola hubungan secara lebih luas. Hubungan bertetangga menjadi dasar karena menciptakan pertemuan yang berlangsung berulang. Interaksi ekonomi memperluas hubungan melalui kepentingan bersama, sedangkan gotong royong dan

kepedulian sosial mengubah hubungan tersebut menjadi kerja sama nyata. Pada tingkat berikutnya, komunikasi dan musyawarah menjadi mekanisme untuk mengelola perbedaan dan mencegah kesalahpahaman. Harmoni sosial pada bagian puncak dengan demikian dapat dipahami sebagai hasil dari rangkaian interaksi tersebut, bukan sebagai kondisi yang muncul secara otomatis karena masyarakat tinggal dalam wilayah yang sama.

Pola tersebut memberikan penjelasan yang lebih jauh dibandingkan pemahaman harmoni yang hanya diukur dari tidak adanya konflik. Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya konflik keagamaan bukan berarti masyarakat tidak memiliki perbedaan. Data justru menunjukkan adanya perbedaan pendapat dan persoalan sosial yang tetap muncul dalam kehidupan masyarakat. Yang menjadi penting adalah bagaimana persoalan tersebut tidak diarahkan menjadi pertentangan berdasarkan identitas agama. Ketika masyarakat memiliki ruang interaksi yang rutin, kepentingan bersama, serta kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui komunikasi dan musyawarah, perbedaan dapat dikelola dalam hubungan sosial yang sudah terbentuk (Dalimunthe & Nasution, 2024).

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu yang banyak menempatkan toleransi, dialog lintas agama, FKUB, dan peran tokoh agama sebagai unsur penting dalam menjaga kerukunan. Penelitian tentang FKUB, misalnya, menekankan pentingnya dialog, pendidikan, dan komunikasi dalam membangun pemahaman terhadap perbedaan, sedangkan kajian mengenai integrasi sosial menunjukkan peran tokoh agama dalam meminimalkan potensi konflik. Penelitian ini tidak meniadakan temuan tersebut, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa proses pemeliharaan harmoni juga berlangsung pada tingkat interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, dialog dan kelembagaan dapat menyediakan dukungan bagi kerukunan, tetapi keberlanjutan hubungan juga bergantung pada praktik sosial yang dialami masyarakat secara langsung.

Di sinilah kontribusi penelitian ini terlihat. Harmoni Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan tidak hanya dapat dijelaskan melalui sikap toleransi atau keberadaan lembaga kerukunan, tetapi melalui hubungan antara interaksi rutin, kepentingan bersama, kerja sama sosial, dan mekanisme komunikasi dalam mengelola perbedaan. Interaksi yang berlangsung terus-menerus membuat masyarakat memiliki pengalaman bersama; pengalaman tersebut memperkuat hubungan sosial; hubungan yang telah terbentuk menyediakan ruang komunikasi ketika muncul persoalan; dan komunikasi serta musyawarah membantu mencegah perbedaan berkembang menjadi konflik

keagamaan (Parlin & Sumarjo, 2026). Dengan demikian, mekanisme sosial yang ditemukan dalam penelitian ini bermula dari interaksi sehari-hari yang membentuk kedekatan dan kerja sama, kemudian mendorong komunikasi dalam menghadapi perbedaan, sehingga hubungan sosial dapat terus terpelihara dan harmoni antarumat beragama tetap terjaga. Temuan ini memperjelas kebaruan penelitian yang sejak awal menempatkan interaksi sosial sebagai cara untuk memahami bagaimana harmoni antarumat beragama dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat multikultural Kota Perdagangan (Afidah, 2024).

Perbedaan dan Potensi Gesekan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang sama sekali tidak memiliki perbedaan. Masyarakat tetap memiliki perbedaan agama, kebiasaan, pandangan, dan kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan data wawancara yang diperoleh, perbedaan tersebut belum berkembang menjadi konflik yang bersifat keagamaan. Salah seorang informan masyarakat secara tegas menyampaikan bahwa konflik besar tidak pernah terjadi, meskipun terdapat perbedaan pendapat biasa. Perbedaan tersebut diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi.

Temuan tersebut penting untuk menjelaskan posisi penelitian mengenai hubungan sosial Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan. Persoalan sosial yang muncul tidak selalu berbentuk pertentangan antaragama. Penelitian justru menemukan bahwa sejumlah persoalan yang menjadi perhatian masyarakat berkaitan dengan perubahan sosial dan perkembangan wilayah, seperti bertambahnya penduduk pendatang, penyalahgunaan narkoba, keberadaan tempat hiburan malam, dan persoalan sampah. Camat Bandar menyampaikan bahwa persoalan tersebut membutuhkan pengawasan dan kerja sama masyarakat agar tidak mengganggu ketertiban sosial.

Persoalan sampah, misalnya, merupakan salah satu masalah sosial yang secara langsung berkaitan dengan kualitas lingkungan tempat masyarakat hidup bersama. Namun, berdasarkan data penelitian, persoalan tersebut tidak diposisikan sebagai konflik antara umat Muslim dan Kristen. Camat Bandar justru menjelaskan bahwa masalah sampah merupakan persoalan sosial yang membutuhkan penanganan bersama. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi kegiatan gotong royong yang memperlihatkan keterlibatan warga Muslim dan Kristen dalam membersihkan lingkungan. Dengan demikian, persoalan lingkungan dalam penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai persoalan

bersama yang justru membuka ruang kerja sama sosial, bukan sebagai sumber konflik antaragama.

Hal yang sama berlaku pada perbedaan pendapat dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tidak selalu berakhir pada kerenggangan hubungan. Komunikasi dan musyawarah menjadi mekanisme yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikan perbedaan tersebut. Tokoh agama Kristen juga menekankan pentingnya komunikasi karena pertemuan dalam kegiatan masyarakat dan forum tertentu dapat mencegah munculnya kesalahpahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi gesekan lebih banyak dikelola melalui komunikasi sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih besar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa persoalan adat, kesopanan, pemeliharaan ternak, atau bau lingkungan menjadi sumber konflik antara Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai temuan penelitian karena tidak terdapat data wawancara atau observasi yang secara khusus mendukungnya. Temuan yang tersedia justru menunjukkan bahwa persoalan sosial yang ditemukan lebih berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan, sementara hubungan keagamaan antara Muslim dan Kristen berlangsung relatif kondusif. Sikap saling menghormati dan komunikasi menjadi faktor yang mencegah perbedaan berkembang menjadi konflik.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Terciptanya Harmoni Sosial antara Umat Muslim dan Kristen

Harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan didukung oleh beberapa faktor yang ditemukan melalui wawancara, yaitu sikap saling menghormati, pendidikan keluarga, komunikasi antar tokoh agama, dukungan pemerintah daerah, dan keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Tokoh agama Islam menempatkan sikap saling menghormati sebagai unsur penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama karena setiap masyarakat memiliki kebebasan menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu kelompok lain. Informan menyatakan, *“Yang paling penting adalah sikap saling menghormati. Kami memahami bahwa setiap orang memiliki keyakinan masing-masing dan perbedaan itu tidak menjadi alasan untuk memutuskan hubungan sosial”* (Parlin & Sumarjo, 2026)

Pandangan tersebut diperkuat oleh tokoh agama Kristen yang menekankan pentingnya pendidikan keluarga, budaya saling menghormati, dan komunikasi antarwarga sebagai dasar pembentukan sikap toleran sejak dini (Hutabarat, 2026).

Komunikasi antar tokoh agama juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan dan mengurangi kesalahpahaman. Salah seorang informan menyatakan, *“Kami sering bertemu dalam berbagai forum dan kegiatan masyarakat. Komunikasi seperti ini penting agar hubungan tetap baik dan tidak terjadi kesalahpahaman”* (Maryono & Sirait, 2026).

Dukungan kelembagaan turut memperkuat hubungan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Camat Bandar, pemerintah kecamatan mendukung program kerukunan yang dilaksanakan bersama FKUB melalui kegiatan pembinaan, pertemuan, dan kunjungan kepada masyarakat. Keberadaan FKUB memberikan ruang komunikasi antara unsur pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sehingga persoalan yang berkaitan dengan kehidupan antarumat beragama dapat dibicarakan secara terbuka (Arrasyd et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial di Kota Perdagangan tidak hanya bertumpu pada sikap individu, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga, hubungan antartokoh agama, serta kelembagaan yang memfasilitasi komunikasi dan kerja sama Masyarakat (Prakoso & Wirdanengsih, 2024).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan tidak secara langsung menunjukkan adanya konflik antara umat Muslim dan Kristen. Tantangan tersebut lebih berkaitan dengan perubahan sosial dan persoalan kehidupan masyarakat, seperti penambahan penduduk pendatang, penyalahgunaan narkoba, keberadaan tempat hiburan malam, persoalan sampah, serta perkembangan wilayah (Aji et al., 2024). Faktor-faktor tersebut perlu dipahami sebagai persoalan sosial yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan stabilitas kehidupan masyarakat secara umum, bukan sebagai bentuk pertentangan keagamaan (Labobar et al., 2026). Karena itu, pemeliharaan harmoni sosial di Kota Perdagangan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat dan pemerintah mengelola persoalan sosial yang muncul seiring perubahan wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya harmoni sosial dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2 Faktor Pendukung dan Penghambat Harmoni Sosial

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sikap saling menghormati	Pertambahan penduduk pendatang
Pendidikan keluarga	Penyalahgunaan narkoba
Komunikasi antar tokoh agama	Keberadaan tempat hiburan malam
Dukungan pemerintah daerah	Persoalan sampah
Peran FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)	Tantangan perkembangan wilayah

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian Tahun 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa harmoni sosial di Kota Perdagangan bertumpu pada faktor sosial dan kelembagaan yang saling mendukung. Sikap saling menghormati dan pendidikan keluarga membentuk dasar toleransi pada tingkat masyarakat, sedangkan komunikasi antar tokoh agama, dukungan pemerintah, dan FKUB menyediakan ruang untuk mempertahankan hubungan tersebut. Di sisi lain, berbagai persoalan sosial akibat perubahan masyarakat menjadi tantangan yang perlu dikelola agar tidak mengganggu hubungan sosial yang telah terbentuk.

Peran Tokoh Agama dan Pendeta dalam Memperkuat Hubungan Harmonis Antarumat Muslim dan Kristen

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, masyarakat, dan Camat Bandar, tokoh agama dan pendeta memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan. Peran tersebut terlihat melalui pembinaan keagamaan, penyampaian pesan kerukunan, pemberian nasihat, penyelesaian persoalan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Tokoh agama Islam, misalnya, menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama secara menyejukkan dan menghargai perbedaan. Informan menyatakan, *“Sebagai tokoh agama, kami selalu mengingatkan masyarakat bahwa hidup berdampingan secara damai adalah bagian dari ajaran agama. Masyarakat harus menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan siapa pun”* (Bancin, 2026). Peran serupa dilakukan oleh pendeta melalui pembinaan jemaat. Salah seorang informan menjelaskan, *“Kami selalu mengajarkan kepada jemaat untuk menghormati sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang lainnya”* (Hutabarat, 2026). Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pesan keagamaan digunakan untuk membentuk sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Selain sebagai pembina, tokoh agama dan pendeta juga berperan sebagai mediator sosial dan rujukan masyarakat ketika muncul persoalan. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat diarahkan untuk diselesaikan melalui dialog dan musyawarah sehingga tidak berkembang menjadi konflik. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan nasihat moral sekaligus membantu mencari penyelesaian yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sapulette, 2019). Peran tersebut sejalan dengan temuan Sapulette mengenai posisi tokoh agama dalam pembinaan masyarakat dan penyelesaian persoalan sosial (Sapulette, 2021). Di sisi lain, keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan

pemerintah dan program kerukunan memperlihatkan adanya hubungan antara peran keagamaan dan upaya pemeliharaan kehidupan sosial di tingkat Masyarakat (Rifki Rosyad, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran tokoh agama dan pendeta dalam memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 3 Peran Tokoh Agama dan Pendeta dalam Memperkuat Harmoni Sosial

Tokoh Masyarakat	Peran yang Dilakukan
Tokoh Agama Islam	Memberikan pembinaan keagamaan, menanamkan sikap menghormati perbedaan, menjadi mediator sosial
Pendeta	Membina jemaat, menanamkan nilai perdamaian, memperkuat sikap terbuka terhadap keberagaman
Tokoh Agama dan Pendeta	Menjadi sumber nasihat moral, menjaga ketenangan masyarakat, mendukung program kerukunan
Tokoh Agama bersama Pemerintah	Berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan dan penguatan kerukunan masyarakat

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian Tahun 2026.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dan pendeta di Kota Perdagangan mencakup fungsi edukatif, mediatif, moral, dan sosial. Fungsi edukatif dijalankan melalui pembinaan keagamaan yang menanamkan penghormatan terhadap perbedaan; fungsi mediatif terlihat dalam keterlibatan mereka ketika masyarakat menghadapi persoalan; sedangkan fungsi moral dan sosial diwujudkan melalui pemberian nasihat serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan posisi tersebut, tokoh agama dan pendeta menjadi salah satu unsur yang membantu mempertahankan hubungan sosial yang baik antara umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan.

Strategi dan Upaya untuk Meningkatkan serta Menjaga Harmoni Sosial antara Umat Muslim dan Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah Kecamatan Bandar, upaya menjaga harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen dilakukan melalui pembinaan kerukunan, komunikasi lintas agama, edukasi keagamaan, musyawarah, pelibatan masyarakat, serta pengelolaan persoalan sosial. Camat Bandar menjelaskan bahwa penguatan koordinasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dilakukan melalui kegiatan pembinaan, kunjungan, dan komunikasi dengan masyarakat. Beliau menyatakan, *“FKUB sering melakukan kunjungan dan pembinaan ke kecamatan-kecamatan, termasuk Kecamatan Bandar, untuk memperkuat kerukunan masyarakat* (Supardi, 2026). Sementara itu, tokoh agama menekankan pentingnya penyampaian

pesan keagamaan yang mengajarkan toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Di tingkat masyarakat, berbagai persoalan diarahkan untuk diselesaikan melalui dialog dan musyawarah agar tidak berkembang menjadi konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan untuk menjaga dan meningkatkan harmoni sosial dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4 Strategi Menjaga dan Meningkatkan Harmoni Sosial

No.	Strategi yang Dilakukan
1.	Pembinaan kerukunan melalui FKUB
2.	Pelaksanaan dialog dan komunikasi lintas agama
3.	Edukasi keagamaan yang moderat
4.	Penguatan nilai toleransi dalam pembinaan masyarakat
5.	Penyelesaian persoalan melalui musyawarah
6.	Pengawasan terhadap berbagai persoalan sosial masyarakat
7.	Pelibatan masyarakat dalam kegiatan bersama

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian Tahun 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi menjaga harmoni sosial di Kota Perdagangan bersifat preventif dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Penguatan FKUB menyediakan ruang komunikasi dan pembinaan antarumat beragama, sedangkan edukasi keagamaan membantu menanamkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Putri et al., 2025). Dialog dan musyawarah menjadi sarana penyelesaian persoalan secara damai, sementara pelibatan masyarakat dalam kegiatan bersama memperluas interaksi dan kerja sama antarwarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan kerukunan tidak hanya bergantung pada hubungan antarindividu, tetapi juga didukung oleh komunikasi dan kerja sama antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah (Makaruku et al., 2026).

Selain hubungan antarumat beragama, penelitian menemukan bahwa pengelolaan persoalan sosial juga menjadi bagian dari upaya menjaga stabilitas masyarakat. Persoalan seperti penyalahgunaan narkoba, pertumbuhan penduduk pendatang, dan tantangan sosial lainnya perlu mendapat perhatian agar tidak mengganggu ketertiban kehidupan bersama. Dengan demikian, strategi pemeliharaan harmoni di Kota Perdagangan mencakup dua sisi, yaitu penguatan hubungan antarumat beragama dan pengelolaan persoalan sosial yang berkembang dalam Masyarakat (Alamin, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni sosial antara umat Muslim dan Kristen di Kota Perdagangan terbentuk melalui interaksi sehari-hari, seperti hubungan bertetangga, interaksi ekonomi, gotong royong, bantuan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan. Perbedaan agama, kebiasaan, pandangan, dan kepentingan tidak berkembang menjadi konflik antaragama, sedangkan tantangan yang muncul lebih berkaitan dengan pendatang, penyalahgunaan narkoba, tempat hiburan malam, persoalan lingkungan, dan perubahan sosial. Harmoni tersebut didukung oleh pendidikan keluarga, sikap saling menghormati, komunikasi antartokoh agama, serta dukungan pemerintah dan FKUB. Tokoh agama dan pendeta berperan sebagai pembina, mediator, dan penghubung, sementara pemeliharaan kerukunan dilakukan melalui komunikasi lintas agama, pendidikan moderat, musyawarah, pembinaan, dan kerja sama masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa harmoni sosial merupakan proses yang terus dibangun melalui interaksi, kerja sama, dan komunikasi serta diperkuat oleh aktor dan lembaga lokal. Penelitian ini terbatas pada konteks Muslim-Kristen di Kota Perdagangan, sehingga penelitian selanjutnya dapat membandingkan wilayah multikultural lain atau mengkaji perubahan hubungan antarumat dalam jangka panjang.

Referensi

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Aji, H. S., Renaldi, B., Oktaviani, R., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Cross Culture of Religion Sebagai Modal Sosial dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial Umat Beragama di Desa Rama Agung , Bengkulu. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v6i1.371>
- Alamin, T. (2021). Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri *1. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v5i2.702>

- Arrasyd, H., Harahap, S., & Kamal, A. (2024). Interaksi Muslim Dan Kristen: Pola Harmonisasi Masyarakat Mandailing Desa Lubuk Gonting Padang Lawas. *Studia Sosia Religia*, 2(1), 306–312. [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ssr%0ainteraksi](http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ssr%0ainteraksi)
- Bancin, K. (2026). *wawancara tokoh agama Islam*.
- Dalimunthe, M. F., & Nasution, M. A. A. (2024). Analisis Keagamaan Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen Di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 203–213. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3235>
- Febrianto, S., & Munfarida, E. (2023). Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2(1), 72–96. <https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.8233>
- Hutabarat, P. B. (2026). *wawancara ke tokoh agama Kristen*.
- Ihsani, A. F. A., Febriyanti, N., & Syakuuroo S.K, A. (2021). Gus Dur'S Multicultural Da'Wah and Its Relevance To Modern Society. *El-HARAKAH* 23(1), 103–122. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11642>
- Imran Rosadi Nasution. (2025). Kerukunan Antar Umat Beragama. *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah Dan Perkembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 37–43.
- Kodim, H. (2023). *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama* (p. 135).
- Labobar, J., Rengkung, Y., Kawatu, G., Sahempa, A., Natary, D., & Mawuntu, M. (2026). Membangun Harmoni Sosial melalui Toleransi Beragama : Analisis Hubungan Umat Kristen dan Buddha Pendahuluan Indonesia merupakan negara multicultural sebab , memiliki keberagaman suku , *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 2(1), 55–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.95>
- Makaruku, N. D., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. C. (2026). Keterlibatan Masyarakat dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra dan Pasca Konflik Etnik di Maluku. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 68–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.68-91>
- Maryono, & Sirait, P. (2026). *wawancara kepada masyarakat*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third edit). SAGE Publication Ltd.
- Mudjia Rahardjo. (2015). Metodologi Penelitian Agama (Metodologi Penelitian Islam, Mungkinkah?). In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nadapta, S., & Simanjuntak, N. E. (2026). *wawancara kepada masyarakat*.
- Ncihur Fronika Sholin. (2025). Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>
- Nurjaman, & Alif, M. (2025). Empati dalam Perspektif Hadis. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1118>
- Pangalila, T., Rotty, V. N. J., & Rumbay, C. A. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2806>
- Parlin, & Sumarjo. (2026). *wawancara kepada masyarakat*.
- Prakoso, E. A., & Wirdanengsih, W. (2024). Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.24036/csjar.v6i1.166>
- Putri, M., Ariantara, H. H., Barlinti, I. M., Salma, M. L., Rizqika, S. I., Sofiati, B., Rahmawati, P., & Rahmawati, A. D. (2025). Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial : Studi Kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- R, A. A., Hakim, L., Nasikh, M., & Marwah, R. S. (2024). Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait Pendahuluan Indonesia merupakan negara multikultural , yang terdiri atas suku , ras , estnis , budaya , dan agama yang beranekaragam . Dalam ko. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 39–62. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/708>
- Rahman, M. T. (2025). *Metodologi Penelitian Agama*. GUNUNG DJATI PUBLISHING. <https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/view-kdt/1074099>

- Rena Latifa, M. F. (2022). *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Rifki Rosyad, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, Y. H. (2021). Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial. In *Bandung: Lekkas* (Vol. 1, Issue April).
- Rofiqi, Mohammad Firdaus, M. S. dan A. Z. (2023). Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Crime, Law and Social Change*, 9(1), 17–36. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6544>
- Rohman, Suparjo, & Abdul Basit. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Agama Pendekatan Filosofis, Teoritis dan Praktis*. Wawasan Ilmu.
- Sahfutra, S. A., & Utomo, A. H. (2025). Sharing Spaces Between Majorities And Minorities : Negotiations of Muslim Communities in North Sumatra in Shaping a New Multiculturalism from a Social Philosophy Perspective. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 92–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1345>
- Sapulette, A. A. (2019). Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Dialektika*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i1.786>
- Sapulette, A. A. (2021). Actors' Construction in Building Social Harmony in Tamlouw, Seram Island, Maluku Province. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3). <https://doi.org/10.22500/9202131995>
- Sihombing, H. M., Tampake, T., & Lattu, I. (2025). Civil Sphere untuk Harmoni Sosial Islam-Kristen di Desa Inklusi Bah Sulung Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.240>
- Supardi. (2026). *wawancara kepada Camat Setempat*.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>